

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dengan merujuk pada hasil deskripsi data dan temuan penelitian. Peneliti akan membagi pembahasan menjadi tiga subbab, yaitu a) bentuk kesalahan keefektifan kalimat, b) penyebab kesalahan keefektifan kalimat pada teks ulasan peserta didik, dan c) dampak kesalahan keefektifan kalimat terhadap isi dan makna teks ulasan sebagai berikut.

A. Bentuk Kesalahan Keefektifan Kalimat

Gejala bahasa yang muncul dalam kalimat efektif berdasarkan sudut pandang gramatika terdiri atas aspek pilihan kata (diksi), bentukan sejalan (paralel), repetisi, elipsis, kemerduan bunyi, parafrase disertai penunjukan, subjek yang eksplisit, dan variasi kalimat.

Peneliti menemukan lima bentuk kesalahan keefektifan kalimat yang terdapat pada teks ulasan peserta didik kelas VIII A2 MTsN 3 Trenggalek. Kesalahan keefektifan kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kesalahan Pilihan Kata (Diksi)

Kesalahan pilihan kata (diksi) menyebabkan ketidakefektifan kalimat dalam sebuah paragraf atau teks. Bentuk kesalahan pilihan kata dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) “Semua ibadah A sampai Z ia laksanakan semua dengan tekun.”
- 2) “Layak seekor lintah mencuri darah seorang dengan gemuk membulat. Mereka datang ke negeri ini.”

Kalimat 1) dan 2) jika dibaca sekilas terlihat normal-normal saja. Namun jika diteliti lebih seksama terdapat beberapa kata yang pemilihannya kurang cermat.

Penggunaan kata “A sampai Z” memang menyiratkan segala bentuk kegiatan dari awal sampai akhir, dari kecil sampai besar, dan lain-lain. Namun, pada kalimat 1) juga diawali dengan kata “semua ibadah” sehingga pemilihan kata “A sampai Z” terkesan pemborosan kata karena memiliki makna yang sama dengan kata sebelumnya. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Mulyadi,2017:123) bahwa “Pilihan kata yang cermat dapat menimbulkan struktur yang paralel (*parallel structure*) dan bentukan kata yang paralel memiliki efek emosi yang berupa keindahan atau kemerduan bunyi (*beauty of sound*) dalam pengungkapannya.” Agar lebih efektif, kalimat 1) dapat diubah sebagai berikut.

1a) “Segala macam ibadah ia laksanakan dengan tekun.”

Kata “mencuri” pada kalimat 2) jika dicermati dengan teliti kurang tepat pemilihannya ketika disejajarkan dengan kata “darah seorang”. Agar lebih menarik imajinasi pembaca maka dapat diganti dengan kata “mengisap”. Kemudian kata “dengan” sebagai kata penghubung antara objek dan keterangan sifat menjadi kurang selaras karena kata “dengan” menjadi kata penghubung yang menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya (KBBI:2016). Agar kalimat 2) menjadi kalimat yang efektif maka dapat diubah seperti berikut.

2a) “Layak seekor lintah mengisap darah seorang hingga gemuk membulat. Mereka datang ke negeri ini.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat 1) dan 2) masih terdapat kesalahan keefektifan kalimat, yaitu ketidakcermatan dalam pemilihan kata dalam sebuah kalimat.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat-kalimat berikut, kesalahan pilihan kata yang mengakibatkan kalimat kurang efektif.

- 3) “Sebagai makhluk yang berakal, kita haruslah memperjuangkan apa sebenarnya milik kita.”
- 4) “Terlebih lagi menyangkut tentang Ibunya.”
- 5) “Cerpen ini adalah cerpen yang memiliki gaya bahasa yang sederhana tapi terasa dalam.”
- 6) “Novel tersebut memberi tahu kita untuk memelihara, menjaga, dan tidak merasa bodoh terhadap apa yang kita miliki.”

Pada kalimat 3) terdapat frasa “apa sebenarnya”. Jika dicermati frasa ini kurang tepat penggunaannya karena kalimat 3) merupakan sebuah kalimat pernyataan. Sedangkan kata “apa” merupakan kata tanya untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu (KBBI:2016). Agar kalimat 3) menjadi lebih efektif maka kata “yang” dapat dielipsiskan dan frasa “apa sebenarnya” dapat diganti dengan “yang menjadi” sehingga kalimat 3) menjadi sebagai berikut.

- 3a) “Sebagai makhluk berakal, kita haruslah memperjuangkan yang menjadi milik kita.”

Kesalahan pemilihan kata juga terjadi pada kalimat 4). Kata “menyangkut” berarti menyangsang/seperti layang-layang di pohon (KBBI:2016), sedangkan pada kalimat 4) jika dikaitkan dengan susunan kata lainnya bermakna segala sesuatu. Jadi agar kalimat menjadi lebih efektif dapat diganti dengan kata “berkaitan” sehingga kalimat 4) menjadi sebagai berikut.

- 4a) “Terlebih lagi berkaitan tentang Ibunya.”

Selanjutnya kesalahan keefektifan kalimat juga terjadi pada kalimat 5), pemborosan kata “cerpen” yang diucapkan dua kali. Frasa “adalah cerpen yang” menjadi kata yang bertele-tele dalam kalimat 5). Apabila frasa ini dihilangkan maka kalimat akan menjadi lebih efektif. Kemudian frasa “tapi terasa” juga

kurang efektif karena kata “tapi” merupakan bentuk tidak baku dari kata “tetapi” yang berarti kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras (KBBI:2016). Agar lebih efektif dapat diganti dengan kata “namun” sebagai kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan, selain itu penambahan frasa “maksudnya” juga dapat memperjelas maksud dari kalimat. Agar kalimat menjadi efektif dapat diubah sebagai berikut.

5a) “Cerpen ini memiliki gaya bahasa yang sederhana namun maksudnya sangat dalam.”

Kalimat 6) juga memiliki kesalahan dalam pemilihan kata, jika dicermati lebih detail maka kata “memelihara” dan “menjaga” merupakan kata bersinonim. Jadi agar kalimat lebih efektif dapat digunakan salah satunya. Selain itu, kata “tidak merasa bodoh” juga memiliki makna yang hampir sama dengan kata “memelihara” atau “menjaga” dilihat dari makna kalimat tersebut. Kata “apa” juga dapat dihilangkan agar kalimat menjadi lebih efektif. Agar kalimat menjadi efektif dapat diubah seperti berikut.

6a) “Novel tersebut memberi tahu untuk menjaga sesuatu yang kita miliki.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat 3), 4), 5), dan 6) masih terdapat kesalahan keefektifan kalimat yang disebabkan oleh kesalahan pemilihan kata, pemborosan kata atau penggunaan kata yang tidak perlu.

Selanjutnya kalimat yang juga memiliki kesalahan pilihan kata sebagai berikut.

- 7) “Dinda belum tahu dan paham hal ini. Seperti hanya anak kecil, ia polos dan keingintahuannya sangat tinggi terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.”
- 8) ”Tapi saat “Hari Keputusan” hari ditentukannya manusia masuk surga atau neraka Haji Saleh malah dimasukkan ke neraka, Haji Saleh memprotes Tuhan.”

- 9) “Cerpen ini berhasil membuka mata pembaca, terkhusus saya sendiri, bahwa masih banyak hal-hal bodoh yang dilakukan manusia, dilakukan rakyat Indonesia yang pada akhirnya merugikan diri sendiri.”

Kalimat 7) juga terdapat kesalahan pemilihan kata (diksi), hal ini dapat dilihat pada kata “tahu” dan kata “paham” yang bersinonim seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Agar kalimat menjadi lebih efektif dapat digunakan salah satunya. Kemudian kata “seperti hanya” dapat dihilangkan karena menjadi kata yang boros, karena subjek Dinda yang menjadi anak kecil tidak perlu perumpamaan apapun sehingga dapat diubah dengan kata ganti lainnya. Kata “apa” juga dapat dihilangkan agar tidak menjadi kalimat tanya, sedangkan kalimat 7) merupakan kalimat pernyataan. Agar kalimat menjadi lebih efektif dapat diubah seperti berikut ini.

- 7a) “Dinda belum paham hal ini. Ia anak kecil yang polos dan keingintahuannya sangat tinggi terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya.”

Kalimat 8) juga mengalami kesalahan pilihan kata yang terletak pada frasa “Hari Keputusan”, beriringan dengan frasa tersebut terdapat frasa “hari ditentukannya”. Jika dicermati lebih dalam, kedua frasa ini memiliki makna yang sama. Ketika diletakkan dalam satu kalimat akan menjadi pemborosan kata sehingga bisa digunakan salah satunya saja seperti pada kalimat berikut.

- 8a) ”Tapi saat hari ditentukannya manusia masuk surga atau neraka, Haji Saleh malah dimasukkan ke neraka, Haji Saleh memprotes Tuhan.”

Selanjutnya kalimat 9) juga terdapat kesalahan pilihan kata yaitu pada frasa “hal-hal bodoh”. Agar lebih efektif dan memiliki makna imajinatif yang mudah dipahami dapat diganti dengan kata “hal tidak bermanfaat”. Kemudian frasa “dilakukan manusia” dan frasa “dilakukan rakyat Indonesia” jika dipakai semua dalam satu kalimat menjadi pemborosan karena maknanya yang sama “rakyat

Indonesia juga termasuk manusia”, jadi cukup digunakan salah satunya. Agar kalimat menjadi efektif dapat diubah sebagai berikut.

- 9a) “Cerpen ini berhasil membuka mata pembaca terkhusus saya sendiri, bahwa masih banyak hal tidak bermanfaat dilakukan manusia yang pada akhirnya merugikan diri sendiri.”

Jadi, kalimat 7), 8) dan 9) juga masih terdapat kesalahan keefektifan kalimat yang disebabkan oleh pemborosan kata dan pilihan kata yang kurang tepat.

Kesalahan kalimat efektif pada bentuk pilihan kata juga terdapat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

- 10) “Cerpen yang ditulis tahun 1956 ini sedikit banyak memberikan pandangan akan pertanyaan-pertanyaan tadi. Bahkan lebih jauh lagi, menegur kita yang sepertinya lupa hal terpenting dalam beragama.”
 11) “Dengan ahli A.A Navis yang bertindak sebagai narator penghubung dalam kisah ini, memunculkan tokoh Ajo Sidi.”
 12) “Satu lagi pesan yang dapat saya tangkap dalam cerita ini ‘mulutmu harimaumu’...”

Pada kalimat 10) terdapat frasa “lebih jauh lagi” yang membuat kalimat tersebut memiliki makna kurang cermat jika melihat kalimat sebelumnya. Selain itu, terdapat kata “bahkan” di awal kalimat sebagai kata penghubung bagian kalimat dengan kalimat lain atau kalimat dengan kalimat untuk menyatakan penguatan. Sehingga penggunaan frasa ini dapat menjadikan pemborosan kata. Agar kalimat lebih efektif dapat diubah seperti berikut.

- 10a) “Cerpen yang ditulis tahun 1956 ini sedikit banyak memberikan pandangan akan pertanyaan-pertanyaan tadi. Bahkan lebih jauh lagi, menegur kita yang sepertinya lupa hal terpenting dalam beragama.”

Kalimat 11) juga terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu pada kata “bertindak” dan kata “penghubung”. Kedua kata ini apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat sehingga keberadaannya menjadi pemborosan kata. Agar kalimat menjadi efektif dapat diubah sebagai berikut.

- 11a) “Dengan ahli A.A Navis sebagai narator dalam kisah ini, memunculkan tokoh Ajo Sidi.”

Kalimat 12) juga terdapat pilihan kata yang kurang tepat, yaitu pada kata “tangkap”. Kata kerja “tangkap” identik dengan sesuatu yang bergerak cepat, sedangkan pada kalimat 12) bermakna nilai moral yang dapat diambil hikmahnya. Agar lebih efektif kata “tangkap” dapat diubah dengan kata lain seperti berikut ini.

- 12a) “Satu lagi pesan yang dapat saya peroleh dalam cerita ini ‘mulutmu harimaumu’...”

Jadi, kalimat 10), 11), dan 12) masih terdapat kesalahan pilihan kata yang disebabkan oleh pemborosan kata dan pemilihan kata yang kurang tepat sehingga mengakibatkan kalimat kurang efektif.

Kesalahan pilihan kata juga terjadi pada kalimat berikut ini.

- 13) “Cerpen yang disajikan dengan bahasa yang cantik ini mampu menyihir pembaca sehingga mereka bisa ikut merasakan kesedihan. Namun, disini lain cerpen ini menarik dan dapat dinikmati dengan mudah oleh pembaca dengan bahasa yang mengalir.”
- 14) “Dia memang tak pernah mengingat anak dan istrinya tetapi dia pun tak memikirkan hidupnya sendiri sebab dia memang tak ingin kaya atau bikin rumah”.
- 15) “Cerpen ini juga bertemakan keluarga yang memiliki alur maju dan mundur akan tetapi cerpen ini mudah dicerna oleh pembaca.”
- 16) “Cerpen ini menceritakan tentang dialog Tuhan dengan Haji Saleh sehingga dibuat sebagai tampanan orang-orang Indonesia yang egois, yang hanya memikirkan keuntungan diri sendiri.”

Kalimat 13) terdapat beberapa kesalahan pemilihan kata, yaitu pada kata “yang” dan kata “namun”. Kata “yang” diulang-ulang membuat kalimat kurang cermat sehingga dapat dihilangkan salah satunya atau dapat diganti dengan kata lain. Kemudian kata ‘namun’ berarti kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan (KBBI:2016). Pada kutipan kalimat 13) terdapat dua kalimat yang tidak berlawanan tetapi sebaliknya menunjukkan sisi yang sama yaitu keunggulan. Jadi, agar kalimat menjadi lebih efektif dapat diganti dengan kata lain seperti pada kalimat berikut.

- 13a) “Cerpen yang disajikan dengan bahasa cantik ini mampu menyihir pembaca sehingga mereka bisa ikut merasakan kesedihan. Selain itu, cerpen ini menarik dan dapat dinikmati dengan mudah oleh pembaca dengan bahasa yang mengalir.”

Pada kalimat 14) terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu kata “tetapi” yang memiliki arti kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras (KBBI:2016). Padahal jika dicermati kedua kalimat di antara kata penghubung ini merupakan kalimat yang tidak bertentangan sehingga kata “tetapi” kurang tepat penggunaannya. Selain itu, kata “memang” dan kata “dia” dapat dihapuskan agar kalimat menjadi lebih cermat dan sejajar.

- 14a) “Dia memang tak pernah mengingat anak istrinya, tak memikirkan hidupnya, dan tak ingin kaya atau pun bikin rumah.”

Pemilihan kata pada kalimat 15) juga kurang tepat, yaitu pada kata “akan tetapi” yang berarti penghubung antarkalimat atau antarparagraf untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras (KBBI:2016). Sedangkan kalimat 15) bukan kalimat yang saling bertentangan. Agar menjadi lebih efektif, kalimat dapat diubah seperti berikut.

- 15a) “Cerpen ini juga bertemakan keluarga dan beralur maju mundur . Cerpen ini juga mudah dicerna oleh pembaca.”

Kesalahan pilihan kata pada kalimat 16) terletak pada kata “sehingga” sebagai ‘kata penghubung untuk menandai akibat’. Jika dicermati kalimat 16) bukanlah kalimat mengenai sebab akibat, namun sebagai kalimat pernyataan. Selain itu, kata “cerita” yang berimbuhan “meN- dan -kan” dapat diganti dengan imbuhan “ber-” sebagai kata kerja. Kata “orang-orang” tidak perlu direduplikasi karena sifatnya ‘mencakup banyak orang’, juga terdapat kata “Indonesia” yang mengiringinya. Agar kalimat menjadi lebih efektif, maka dapat diubah sebagai berikut.

- 16a) “Cerpen ini bercerita tentang dialog Tuhan dengan Haji Saleh sebagai tampanan bagi orang Indonesia yang egois dan hanya memikirkan keuntungan diri sendiri.”

Jadi, kalimat 13), 14), 15) dan 16) terdapat kesalahan pilihan kata yang disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat, kata yang tidak sejajar, dan pemborosan kata sehingga kalimat tidak efektif.

2. Kesalahan Kesejajaran dalam Rincian Kata

Kesalahan kesejajaran dalam rincian kata juga dapat mengakibatkan ketidak efektifan kalimat. Bentuk kesalahan bentukan kata dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) “Cerpen ini bertema religi, beralur maju, gaya bahasanya baku, latar setting/tempat yang berada di cerpen ini adalah pasar, surau dll.”
- 2) “Mereka yang berkuasa, mereka yang diuntungkan. Sedang rakyat Indonesia dijadikannya buruh, dijadikannya budak di negeri sendiri.”

Ketidaksejajaran rincian kata pada kalimat 1) terletak pada unsur bentukan kata yang tidak paralel. Seperti pendapat (Riana,2013:15) bahwa “Paralelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi penjelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.” Ketidakparalelan kalimat 1) ini disebabkan adanya kejanggalan dalam pengucapannya. Bentuk kata “gaya bahasanya” dan “latar setting/tempat” tidak sejalan dengan bentukan kata “bertema” dan “beralur” di awal kalimat. Penambahan imbuhan “ber-” sebagai prefiks pembentuk verba (kata kerja) menjadikan kalimat berdaya ungkap bagus dan optimal, sehingga agar kalimat menjadi efektif dapat diubah sebagai berikut.

- 1b) “Cerpen ini bertema religi, beralur maju, bergaya bahasa baku, berlatar pasar, surau dll.”

Kalimat 2) juga menunjukkan bentukan kata yang tidak paralel. Hal itu terlihat pada kata “diuntungkan” yang tidak sejalan dengan kata “berkuasa”. Selain itu, kata “dijadikannya” menjadi pemborosan kata jika dipakai dua kali.

Agar menjadi kalimat yang berdaya ungkap bagus dan optimal dapat diubah sebagai berikut.

- 2b) “Mereka yang berkuasa dan beruntung. Sedang rakyat Indonesia dijadikannya buruh dan budak di negeri sendiri.”

Jadi, kalimat 1) dan 2) memiliki bentukan kata yang tidak paralel sehingga terjadi kesalahan kesejalaran rincian kata yang mengakibatkan kalimat tidak efektif.

Kesalahan kesejalaran kalimat juga terdapat dalam kalimat berikut ini.

- 3) “Allah menginginkan kita untuk berikhtiar, untuk kerja, bukan untuk kemaslahatan diri sendiri tetapi juga untuk anak dan cucu kita kelak.”
4) “Cerpen ini juga bertemakan keluarga yang memiliki alur maju dan mundur...”

Kesalahan kalimat 3) dapat dilihat pada kata “untuk kerja” yang tidak sejalan dengan bentukan kata “berikhtiar”. Seperti diungkapkan oleh Putrayasa dalam (Rahayu,2018:11) bahwa “Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an*, *ke-an*), maka ide lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Kesejalaran (paralelisme) akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.” Sehingga agar kalimat 3) berdaya ungkap bagus, optimal, dan jelas maka kata “kerja” dapat diberi imbuhan “ber-“. Sehingga kalimat akan menjadi efektif seperti berikut ini.

- 3b) “Allah menyuruh kita untuk berikhtiar dan bekerja bukan untuk kemaslahatan diri sendiri tetapi juga untuk anak dan cucu kita kelak.”

Kalimat 4) juga memiliki kesalahan bentukan kata yang tidak paralel, yaitu pada frasa “yang memiliki alur maju dan mundur” tidak sejalan dengan kata sebelumnya yaitu “bertemakan keluarga”. Menurut Sugono dalam penelitian (Utami,2018:199) mengungkapkan bahwa “Apabila kalimat dasar pertama sudah menggunakan verba aktif maka pada kalimat dasar kedua juga harus

menggunakan verba aktif, sebaliknya apabila pada kalimat dasar pertama menggunakan verba pasif maka pada kalimat dasar kedua juga harus menggunakan verba pasif.” Pada kalimat ini verba pada kedua predikat tidak paralel sehingga membuat kalimat kurang efektif. Agar kalimat menjadi paralel maka dapat diubah menjadi seperti berikut ini

4b) “Cerpen ini juga bertemakan keluarga dan beralur maju mundur...”

Jadi, kalimat 3) dan 4) juga terdapat kesalahan bentukan yang tidak paralel sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif.

3. Kesalahan Elipsis

Kesalahan elipsis atau biasa disebut pelesapan juga menjadikan sebuah kalimat kurang efektif. Bentuk kesalahan elipsis seperti berikut ini.

- 1) “Ia ingin menemui tetangganya mbak Memi, menulis surat, sehingga ia bisa senang.”
- 2) “Dia - si kakek meninggal dengan menggorok lehernya sendiri setelah mendapat cerita dari Ajo Sidi.”
- 3) “Akhirnya dia tidak kuat memikirkan kemudian dia memilih untuk menjemput kematiannya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukur.”

Pada kalimat 1) terdapat dua objek yang saling berdampingan, yaitu kata “tetangganya” dan kata “Mbak Memi”. Keduanya memiliki kedudukan fungsi objek yang sama, seharusnya salah satu dapat dielipsiskan karena ujud asalnya dapat diramalkan atau berkedudukan sama. Hal lainnya menjadikan kalimat tersebut ambigu, antara subjek “ia” menginginkan bertemu dengan tetangganya (nya=ia) yang bernama Mbak Memi atau subjek ‘ia” yang menginginkan bertemu dengan tetangganya Mbak Memi (orang lain yang menjadi tetangga Mbak Memi). Kata “sehingga” dapat diganti dengan kata “agar” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata penghubung untuk menandai harapan. Maka agar kalimat 1) menjadi lebih efektif dapat diubah seperti berikut.

1c) “Ia ingin menemui mbak Memi untuk menulis surat agar ia bisa senang.”

Kesalahan elipsis juga terdapat pada kalimat 2), subjek yang berdampingan menyebabkan kalimat kurang efektif. Kata “dia” dan kata “si kakek” dapat dielipsiskan salah satunya, karena memiliki makna atau kedudukan yang sama. Selain itu, kata “sendiri” juga dapat dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata. Jadi agar kalimat lebih efektif dapat diubah seperti berikut.

2c) “Si kakek meninggal dengan menggorok lehernya setelah mendapat cerita dari Ajo Sidi.”

Selanjutnya kalimat 3) juga mengalami kesalahan elipsis yang terletak pada subjek “dia” pada anak kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyadi,2017:128) bahwa “Subjek yang bisa dielipsiskan bukan subjek dalam induk kalimat atau dalam klausa utama, melainkan subjek dalam klausa bawahan.” Kata “kemudian” dapat diganti dengan kata “dan” agar rincian kata menjadi sejalan. Sehingga kalimat dapat diubah seperti berikut.

3c) “Akhirnya dia tidak kuat memikirkannya dan memilih menjemput kematian dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukur.”

Jadi, kalimat 1), 2), dan 3) terdapat kesalahan elipsis yang mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut kurang efektif.

Kesalahan elipsis atau pelesapan juga terdapat pada kalimat berikut, yaitu:

- 4) “Cerpen ini berlatar peristiwa Tsunami Aceh yang terjadi 2004 lalu. Cerpen ini bercerita tentang Dinda seorang anak kecil yang rindu kepada ibunya.”
- 5) “Cerpen ini disajikan dengan baik dan menarik sehingga mereka yang membaca tersihir dengan cerpen ini dan bisa ikut merasakan suasana yang ada dalam cerpen ini.”

Pada kalimat 4) terdapat subjek kalimat yang sama, baik dalam induk kalimat maupun anak kalimat. Agar kalimat lebih berkesan efektif maka dapat dielipsiskan salah satu subjeknya seperti berikut ini.

- 4c) “Berlatar peristiwa Tsunami Aceh yang terjadi 2004 lalu, cerpen ini bercerita tentang Dinda seorang anak kecil yang rindu kepada ibunya.”

Kemudian kalimat 5) juga terdapat kesalahan elipsis, yaitu pada kata “cerpen ini” yang membuat kalimat tidak cermat dan berbelit-belit. Agar dapat menjadi kalimat yang efektif maka dapat dihapuskan seperti berikut ini.

- 5c) “Penyajiannya yang baik dan menarik membuat pembaca tersihir dengan cerpen ini dan bisa ikut merasakan suasana dalam cerita.”

Jadi, kalimat 4) dan 5) juga terdapat kesalahan elipsis yang mengakibatkan kalimat tidak efektif.

4. Kesalahan Subjek Kalimat yang Eksplisit

Ketidakefektifan kalimat salah satunya juga disebabkan oleh kesalahan subjek kalimat yang eksplisit. Berikut ini beberapa kesalahan subjek kalimat yang eksplisit pada teks ulasan peserta didik.

- 1) “Dalam setiap percakapan kita bisa melihat dan merasakan sedikit demi sedikit Haji Saleh mulai kehilangan kepercayaan dirinya padahal apa yang ditanya oleh Tuhan hanyalah apa yang dikerjakannya selama hidup.”
- 2) “Dinda menulis surat. Yang kemudian mereka hanyutkan surat itu dengan harapan akan sampai ke laut tempat Ibu Dinda kini.”
- 3) “Hingga Dinda berinisiatif untuk mengirimi Ibunya surat untuk menyampaikan rindunya. Dengan dibantu tetangga depan rumahnya. Dinda menulis surat.”

Pada kalimat 1) didahului dengan preposisi “dengan” sehingga menjadikan kalimat kehilangan subjek wajibnya. Agar kalimat menjadi efektif maka kata “dengan” dapat dihilangkan. Selain itu, imbuhan “-nya” pada beberapa kata juga dapat dihapuskan. Kata “apa” juga dapat dihilangkan dan bisa diganti dengan kata lain sehingga kalimat dapat diubah menjadi seperti berikut.

- 1d) “Setiap percakapan, kita bisa melihat dan merasakan sedikit demi sedikit Haji Saleh mulai kehilangan kepercayaan diri padahal yang ditanya oleh Tuhan hanyalah segala sesuatu yang dikerjakan selama hidup.”

Kemudian pada kalimat 2) juga terjadi kesalahan subjek kalimat yang eksplisit. Kata “yang” dapat dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata. Kata “mereka” pada kalimat kedua yang berkedudukan sebagai subjek tidak tepat dengan subjek kalimat pertama yaitu “Dinda”, karena kata “mereka” sebagai subjek yang merujuk pada subjek kalimat pertama seharusnya diganti kata “ia” yang menunjukkan subjek tunggal yaitu “Dinda”. Kata “kini” diletakkan sebelum kata “Ibu Dinda” agar kalimat menjadi semakin efektif. Kalimat dapat diubah seperti berikut.

- 2d) “Dinda menulis surat. Kemudian ia hanyutkan surat itu dengan harapan akan sampai ke laut tempat kini Ibu Dinda berada.”

Kalimat 3) juga memiliki kesalahan subjek kalimat yang eksplisit, yaitu pada kata “dengan” yang seharusnya dapat dieksplisitkan agar lebih efektif. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Mulyadi,2017:131) bahwa “Kalimat akan menjadi baik atau benar (dalam beberapa pustaka disebut efektif) jika preposisi yang mengawali kalimat-kalimat itu, yakni *bagi, kepada, dalam, karena, dan dengan* dihilangkan.” Selain itu agar tidak terlalu banyak imbuhan “-nya” maka imbuhan pada kata “Ibu” dapat diganti menjadi kata sandang “sang” atau “si”. Kata “untuk” juga dapat dihilangkan salah satu agar tidak terjadi pemborosan kata. Sehingga kalimat tidak efektif dapat diubah seperti berikut.

- 3d) “Hingga Dinda berinisiatif mengirim sang Ibu surat untuk menyampaikan rindunya. Dibantu tetangga depan rumahnya, Dinda menulis surat.”

Jadi, kalimat 1), 2), dan 3) masih terdapat kesalahan subjek kalimat yang eksplisit, yang disebabkan oleh penggunaan preposisi di awal kalimat yang dapat menghilangkan fungsi subjek wajibnya, akibatnya kalimat kurang efektif.

Selain kalimat di atas, kalimat-kalimat berikut ini juga terdapat kesalahan subjek kalimat yang eksplisit.

- 4) “Bahwa anak-anak selalu ingin tahu akan apa yang sedang terjadi pada hal-hal disekitarnya. Bahwa karakter tokoh sentral yaitu Dinda memiliki sifat yang selalu ingin tahu.”
- 5) “Dimana manusia berlomba-lomba untuk memenuhi kepentingannya sendiri, bahkan dalam agama.”
- 6) “Dalam cerpen ini juga bertemakan keluarga yang memiliki alur maju dan mundur...”
- 7) “Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.”

Kalimat 4) memiliki kesalahan subjek kalimat yang eksplisit, yaitu kata “bahwa” yang diletakkan di awal membuat kalimat kehilangan subjek wajibnya. Padahal kata “bahwa” sebagai kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan (KBBI:2016). Jadi, agar kalimat lebih efektif dapat diubah seperti berikut.

- 4d) “Anak-anak selalu ingin tahu yang sedang terjadi pada hal-hal disekitarnya. Seperti karakter tokoh sentral yaitu Dinda memiliki sifat yang selalu ingin tahu.”

Kalimat 5) terdapat kata “dimana” pada awal kalimat mengakibatkan kalimat kehilangan subjek wajibnya ‘manusia’. Agar kalimat menjadi efektif maka kata “dimana” dapat dihilangkan seperti berikut ini.

- 5d) “Manusia berlomba-lomba untuk memenuhi kepentingannya sendiri, bahkan dalam agama.”

Kalimat 6) didahului dengan preposisi “dalam” yang mengakibatkan kalimat juga kehilangan subjek wajibnya. Agar kalimat menjadi lebih efektif maka dapat diubah seperti berikut ini.

6d) “Cerpen ini bertemakan keluarga dan beralur maju mundur...”

Kalimat 7) terdapat kata penghubung satuan bahasa “dan” yang terletak di awal kalimat menjadikan kalimat kurang efektif. Selain itu, pemilihan kata yang kurang tepat pada klausa “yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi” merupakan bentukan kalimat yang tidak sejajar. Agar kalimat menjadi lebih efektif maka dapat diubah seperti berikut ini.

7d) “Terutama ialah sifat masa bodoh manusia zaman sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang harusnya dijaga.”

Jadi, kalimat 4), 5), 6) dan 7) belum memenuhi keefektifan kalimat karena masih terdapat kesalahan subjek kalimat yang eksplisit.

5. Kesalahan Variasi Kalimat

Kesalahan variasi kalimat juga dapat mengakibatkan ketidakefektifan kalimat. Seperti pendapat (Mulyadi,2017:132) bahwa “Variasi kalimat memiliki dua macam bentuk yaitu variasi susunan fungtor kalimat dan variasi panjang-pendek kalimat.” Berikut ini bentuk kesalahan variasi kalimat yang terdapat pada teks ulasan peserta didik.

- 1) “Dia tidak bisa mengerti mengapa dia yang selama hidupnya hidup untuk Tuhan bisa berada di tempat yang seharusnya memang untuk orang-orang yang tidak beribadah dan mengenal Tuhan.”
- 2) “Bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca mudah mengikuti alur ceritanya.”
- 3) “Penjaga surau itu begitu memikirkan hal ini dengan pisau cukur kematiannya sungguh mengejutkan masyarakat.”

Kalimat 1) memiliki susunan fungtor yang tidak teratur. Selain itu, kalimat panjang membuat banyak terjadi pemborosan kata yang tidak perlu dan bertele-tele. Agar kalimat menjadi lebih efektif maka dapat diperjelas susunan fungsornya dan menghilangkan kata yang boros seperti berikut ini.

- 1e) “Dia tidak mengerti, selama hidup ia gunakan untuk beribadah. Namun, Tuhan menempatkannya bersama orang-orang yang tidak beribadah dan tidak bertuhan.”

Kalimat 2) jika dicermati terdapat keganjalan pada klausa atasannya yang tidak memiliki fungtor objek. Susunan fungtornya yaitu S-P-K/S-P-O. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Riana,2013:12) bahwa “Ketiadaan fungtor subjek menjadikan kalimat kurang jelas, kejelasan informasi akan terwujud apabila kalimatnya mengandung kelengkapan unsur-unsur kalimat.” Selain itu, Chaer dalam (Riana,2013:13) juga menambahkan bahwa “Kalimat yang baik memenuhi struktur yang lengkap, minimal fungsi subjek dan predikat, fungsi objek harus ada kalau predikatnya berupa verba transitif, sedangkan fungsi-fungsi keterangan bersifat opsional.” Pada kalimat 2) memiliki predikat berupa verba transitif sehingga objek harus ada pada kalimat, agar kalimat menjadi efektif maka susunan fungtornya dapat dilengkapi menjadi S-P-O-K/S-P-O dengan menambah objek ‘penulis’ seperti berikut ini.

- 2e) “Bahasa yang digunakan penulis mudah dipahami sehingga pembaca mudah mengikuti alur ceritanya.”

Kalimat 3) memiliki susunan fungtor S-P-O/K-S-P-O. Jika dicermati terdapat keambiguan makna yang disebabkan tidak adanya tanda baca atau susunan fungtor yang kurang tepat. Keambiguan dengan dua makna yaitu ‘penjaga surau memikirkan sesuatu hal dengan pisau cukurnya’ atau ‘penjaga surau yang meninggal karena pisau cukur mengejutkan masyarakat’. Agar kalimat lebih efektif dapat diubah seperti berikut ini.

- 3e) “Penjaga surau itu begitu memikirkan hal ini. Hingga kematiannya dengan pisau cukur sungguh mengejutkan masyarakat.”

Jadi, kalimat 1), 2), dan 3) juga terdapat kesalahan variasi kalimat yang disebabkan oleh penggunaan fungtor kalimat yang kurang tepat sehingga mengakibatkan kalimat tidak efektif. Selain itu, kalimat panjang yang berbelit-belit juga membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Berdasarkan analisis kesalahan keefektifan kalimat yang dilakukan peneliti pada masing-masing bentuk keefektifan kalimat terdapat beberapa kesalahan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai rekapitulasi atau perhitungan kesalahan yang tercatat untuk memperjelas bentuk dan besaran kesalahan yang terjadi.

Tabel 4. Perhitungan Kesalahan yang Tercatat

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1.	Pilihan kata	16
2.	Kesejalaran dalam rincian kata	4
3.	Elipsis atau pelesapan	5
4.	Subjek kalimat yang eksplisit	7
5.	Variasi kalimat	3
Jumlah total		35

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa.

- a. Kesalahan pilihan kata sebanyak 16, kesalahan yang terjadi yaitu ketidakcermatan dalam pemilihan kata, pemborosan kata, dan penggunaan kata imbuhan yang kurang tepat.
- b. Kesalahan dalam rincian kata sebanyak 4, kesalahan yang terjadi yaitu bentukan kata yang tidak paralel.

- c. Kesalahan elipsis atau pelesapan sebanyak 5, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan subjek yang seharusnya dapat lesapkan dan dua kata bermakna sama yang digunakan secara berdampingan menjadikan kalimat ambigu.
- d. Kesalahan subjek kalimat yang eksplisit sebanyak 7, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan preposisi atau kata di awal kalimat yang membuat kalimat kehilangan subjek wajibnya.
- e. Kesalahan variasi kalimat sebanyak 3, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan fungtor kalimat yang kurang tepat serta kalimat panjang yang berbelit-belit.

Temuan ini relevan dengan penelitian Putri Setya Nur Utami dengan judul “Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat Pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta”. Penelitian ini menganalisis bidang keefektifan kalimat berdasarkan kegramatikalannya yang berhubungan dengan 7 bentuk keefektifan kalimat yaitu struktur urutan dasar, struktur urutan variasi, perluasan penambahan unsur, perluasan peniadaan unsur, kesejajaran, kemandirian, dan konjungsi. Namun dalam hasilnya, Putri Setya Nur Utami menemukan 5 bentuk kesalahan keefektifan kalimat yaitu 8 kesalahan keefektifan kalimat pada struktur urutan dasar, 7 kesalahan keefektifan kalimat pada urutan variasi, 27 peniadaan unsur subjek, 12 kesalahan keefektifan kalimat pada kesejajaran, dan 16 kesalahan keefektifan kalimat pada konjungsi. Persamaan penelitian Putri Setya Nur Utami dengan penelitian ini, sama-sama menemukan kesalahan pada urutan variasi, peniadaan unsur subjek, dan kesejajaran. Meskipun istilah bentuk keefektifan kalimat yang digunakan berbeda dengan penelitian ini,

namun memiliki pembahasan masalah yang sama. Sedangkan perbedaan yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Nur Utami dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Putri Setya ditemukan bentuk kesalahan konjungsi, sedangkan pada penelitian ini ditemukan bentuk kesalahan pilihan kata dan elipsis.

Penelitian Itaristanti dengan judul “Analisis Keefektifan Kalimat Dalam Jenis Soal Cerita Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar” juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Itaristanti menggunakan soal cerita pada pelajaran Matematika sebagai objek kajiannya, bagian-bagian keefektifan kalimat yang digunakan yaitu bentuk kalimat, unsur pembangun kalimat, pemilihan kata (diksi), dan ketepatan ejaan. Hasil penelitian yang dilakukan Itaristanti menemukan kesalahan-kesalahan keefektifan kalimat di antaranya terbalik urutan kata, salah dalam menuliskan perincian, salah dalam menggunakan preposisi atau kata depan, ketidaktepatan dalam pemilihan kata/diksi, pemborosan kata, ketidaktepatan dalam penggunaan tanda baca koma, kurang membubuhkan tanda baca titik, kurang membubuhkan satuan, ketidaktepatan dalam memilih tanda baca seperti seharusnya tanda pisah justru menggunakan tanda hubung, pemakaian huruf kapital yang belum tepat, banyak kalimat yang rumpang misalnya dalam kalimat majemuk, dan tidak ada bagian yang menjadi kalimat pertanyaan. Persamaan penelitian Itaristanti dengan penelitian ini sama-sama menemukan kesalahan pemilihan kata/diksi dan pemborosan kata. Sedangkan perbedaan penelitian Itaristanti terdapat kesalahan bentuk ejaan dan tanda baca, sedangkan penelitian ini fokus pada bentukan kata dan kalimat.

Penelitian yang relevan lainnya juga telah dilakukan oleh Juliana dengan judul “Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Tahun Akademik 2013/2014”. Hasil penelitian Juliana menemukan bentuk kesalahan keefektifan kalimat di antaranya yaitu 16 kesalahan kesatuan gagasan, 9 kesalahan kepaduan, 1 kesalahan kelogisan, 18 kesalahan kehematan, dan 3 kesalahan penekanan. Perbedaan penelitian Juliana menggolongkan bentuk kesalahan menggunakan ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan penelitian ini menggunakan bentuk kegramatikaln dalam kalimat efektif.

Dari perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terdapat beberapa bentuk kesalahan kalimat efektif yang sama dan beberapa bentuk kesalahan yang berbeda. Ada juga beberapa bentuk kalimat efektif yang memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian ini namun istilah yang digunakan berbeda. Dari banyaknya bentuk-bentuk kesalahan kalimat efektif yang telah ditemukan, hal ini menjadi perhatian bagi guru bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan dan membimbing peserta didik menulis dengan menggunakan kalimat yang efektif.

B. Penyebab Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Ulasan Peserta Didik

Kesalahan keefektifan kalimat dalam teks ulasan peserta didik disebabkan karena hal-hal tertentu, dapat terjadi karena faktor dalam diri peserta didik dan dapat terjadi karena faktor di luar peserta didik. Berikut ini pembahasan penyebab

kesalahan keefektifan kalimat pada teks ulasan peserta didik yang peneliti peroleh dari hasil penelitian.

1. Penguasaan Kaidah Bahasa Kurang Memadai

Kaidah bahasa sangat penting dikuasai oleh peserta didik sebagai dasar untuk memperoleh kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Serupa dengan pendapat Norish dalam (Murtiningsih:2013) yang berpendapat bahwa “Kemampuan berbahasa itu penting.” Hal ini perlu agar peserta didik dapat menulis kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah bahasa yang tepat. Kurangnya kemampuan dalam menguasai kaidah bahasa berupa penerapan diksi, ejaan, dan kalimat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan keefektifan kalimat pada teks peserta didik.

Dari hasil penelitian peserta didik kurang menguasai kaidah bahasa berupa penerapan diksi, ejaan, dan kalimat sehingga dalam teks ulasan mereka masih terdapat banyak kesalahan keefektifan kalimat. Berikut wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

“Siswa belum terlalu paham dengan penggunaan kata yang benar dalam kalimat, mereka hanya menyusun sebuah kalimat berdasarkan kata yang mereka ketahui saja tanpa memilih kata-kata tertentu yang akan digunakan. Ejaan juga begitu, seperti kata antri itu bahasa tidak baku yang baku kan antre pakek e, itu siswa juga kurang paham.”

“Siswa belum terlalu mengenal KBBI dan PUEBI, mungkin ada yang beberapa sudah tahu namun belum keseluruhan. Kalau mereka dikenalkan dengan KBBI dan PUEBI sangat membantu dan menambah pengetahuan juga, tapi dalam penerapannya belum, karena di sekolah pun siswa tidak dapat memakai hp.”

Dari pemaparan di atas, maka penyebab kesalahan keefektifan kalimat salah satunya yaitu kurangnya penguasaan kaidah bahasa oleh peserta didik. Agar kesalahan keefektifan kalimat oleh peserta didik dapat diminimalisir maka guru dapat memberikan pemahaman kembali tentang kaidah bahasa berupa diksi, ejaan,

dan kalimat kepada peserta didik. Guru juga dapat menyarankan peserta didik untuk menggunakan aplikasi KBBI dan PUEBI dalam android untuk membantu mereka belajar tentang kaidah kebahasaan.

2. Kurang Terbiasa Menulis Kalimat Secara Efektif

Peserta didik merasa tulisan yang dibuat sudah benar. Namun pada kenyataannya ketika diperiksa oleh guru masih banyak terdapat kesalahan seperti kesalahan pilihan kata, kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, dan kalimat yang tidak efektif. Penyebab kesalahan ini salah satunya yaitu peserta didik kurang terbiasa menulis dengan kalimat yang efektif, mereka masih menulis dengan pemahaman yang keliru. Hal tersebut serupa dengan pendapat Gantamitreka dan Hokha dalam (Nurhayatin,dkk,2018:106) yang menjelaskan bahwa “Kesalahan berbahasa terjadi akibat kebiasaan berbahasa (*language habit*) yang salah.”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia tentang kegiatan menulis peserta didik yang belum menggunakan kalimat efektif.

“Kalau menurut saya siswa masih terpaku pada dirinya sendiri, belum mamahami menulis yang efektif itu bagaimana..siswa belum semua paham. Berlatih menulis dengan kalimat yang efektif pun hanya mereka lakukan di pelajaran bahasa Indonesia, itupun masih banyak kesalahan yang mereka lakukan. Seperti salah pilihan kata, tanda baca, keambiguan..itu masih ada. Latihan mereka hanya ketika di sekolah saja dan waktunya pun hanya sedikit, jadi keterampilan menulis mereka itu berkembangnya lambat.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kesalahan keefektifan kalimat yaitu peserta didik kurang terbiasa menulis dengan kalimat efektif, mereka masih menggunakan pemahaman yang keliru atau belum memahami kaidah bahasa yang benar serta kurangnya latihan. Karena kemampuan menulis kalimat efektif tidak akan dimiliki oleh peserta didik secara instan, tetapi melalui proses yang berkelanjutan. Hal ini serupa dengan pendapat

(Tarigan,2008:3-4) bahwa “Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan serta praktik yang banyak dan teratur.”

3. Ketidaktelitian Peserta Didik

Salah satu penyebab kesalahan keefektifan kalimat peserta didik yaitu ketidaktelitian. Hal ini seperti diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia Ibu Naniek Sunaryati, S.Pd. berikut ini.

“Ketiga kelas yang saya ajar kelas VIII A2 yang paling rendah nilainya dalam menulis. Masih banyak peserta didik yang agak sulit dikondisikan di dalam kelas, mereka itu kurang teliti dalam mengerjakan tugas menulis. Masih banyak kesalahan seperti tanda baca, huruf kapital, pilihan kata, kata baku dan tidak baku, keambiguan kalimat.”

Kebanyakan peserta didik memiliki keinginan cepat selesai dengan kegiatan menulis yang dilakukan, mereka tidak memperhatikan kualitas isi tulisannya. Ada juga peserta didik yang masih meniru bahasa dari buku dan malas untuk memparafrasanya sehingga kemampuan mereka kurang berkembang. Mereka juga malas untuk membaca berulang-ulang dan merevisi kembali tulisannya dari kesalahan yang ada. Peserta didik menjadi kurang teliti dan tidak sadar pada kesalahan yang dilakukan ketika menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian Jalal dalam (Nurhayatin,dkk,2018:111) yang menjelaskan bahwa “Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam tulisan.”

C. Dampak Kesalahan Keefektifan Kalimat Terhadap Isi dan Makna Teks

Ulasan

Keefektifan kalimat sangat penting dalam keterampilan menulis. Tanpa penggunaan kalimat yang efektif informasi yang akan disampaikan penulis kepada pembaca menjadi ambigu dan membingungkan. Seperti pendapat (Mulyadi,2017:116) yang menyatakan bahwa “Kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar.” Selain itu, (Rahayu,2018:7) juga berpendapat bahwa “Kalimat efektif yaitu kalimat yang apabila dibaca atau didengar dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh si penulis atau pembicara.”

Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca. Hasil analisis data karya peserta didik terdapat beberapa kesalahan keefektifan kalimat. Peneliti melakukan wawancara bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui dampak kesalahan keefektifan kalimat terhadap isi dan makna teks ulasan. Dari hasil wawancara peneliti menganalisis dan mendapatkan beberapa dampak kesalahan keefektifan kalimat terhadap isi dan makna teks ulasan sebagai berikut.

1. Keambiguan Isi dan Makna

Ambigu berarti bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dan sebagainya) atau

bermakna ganda/taksa (KBBI:2016). Keambiguan isi dan makna teks ulasan peserta didik ini disebabkan oleh kurang teliti dalam penggunaan pilihan kata, tanda baca, maupun susunan fungsi kalimat (S-P-O-K) sehingga mengakibatkan kesalahan keefektifan kalimat. Kesalahan yang terjadi berpengaruh pada informasi yang terdapat pada tulisan, semakin banyak kesalahan maka semakin besar pula informasi yang tidak tersampaikan kepada pembaca. Seperti yang sudah diungkapkan oleh ibu Naniek Sunaryati, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada hasil wawancara tanggal 13 April 2020.

“Kebiasaan siswa terlalu buru-buru dalam mengerjakan, Mbak jadi ya banyak kesalahan kalimat, tanda baca, huruf kapital, dan lain-lain. Ada juga siswa yang bisa merangkai kalimat yang panjang tapi seperti diulang-ulang, jadi pemborosan kata itu ada beberapa. Kadang maknanya tidak sesuai dengan ide pokok yang akan disampaikan. Saya juga sudah sering mengingatkan siswa untuk teliti, ada siswa yang ingat ada yang tidak. Pembelajaran di kelas pun kebahasaan juga saya sisipkan, Mbak biar siswa betul-betul menguasai.”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik kurang teliti dalam menyusun teks sehingga mengakibatkan keambiguan makna. Padahal pendidik sudah memberi peringatan berulang-ulang agar peserta didik menulis dengan cermat. Kunjana dalam (Rahayu,2018:16) menjelaskan bahwa “Kecermatan bahasa pada intinya adalah kehati-hatian dalam menyusun kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain sehingga hasilnya tidak akan menimbulkan tafsir ganda.” Peserta didik merasa penggunaan kata dalam teks yang disusun sudah tepat, padahal masih banyak terjadi kesalahan yang tidak mereka sadari. Pendidik berupaya untuk selalu mengevaluasi meskipun masih banyak alasan dari peserta didik. Seperti yang sudah diungkapkan Ibu Naniek Sunaryati, S.Pd. pada hasil wawancara tanggal 13 April 2020.

“Siswa itu masih banyak yang sesukanya sendiri, Mbak. Mereka sebenarnya bisa kalau bersungguh-sungguh. Hanya saja mereka enggan, mengingat waktu pembelajaran hanya 80

menit dalam satu kali pertemuan. Kalau mau dievaluasi, mereka banyak alasan, yang waktu habislah, waktu istirahat, pagi belum sarapan. Itu alasan yang masuk akal sebenarnya, karena dari pihak guru sendiri, tidak memiliki kewenangan untuk mengajar di luar jam pelajaran.”

Jadi, peserta didik kurang terbiasa teliti dalam menulis karangan dengan menggunakan kalimat yang efektif sehingga berdampak pada keambiguan isi dan makna teks ulasan. Peserta didik harus sering diingatkan untuk meneliti tulisannya sebelum dikumpulkan agar kemampuan siswa dalam menulis juga dapat dievaluasi sejak dini. Kesalahan kalimat efektif dalam menulis karangan memang perlu dibenahi dengan bantuan pendidik agar kalimat tidak berdampak pada informasi yang ambigu.

2. Kebingungan dalam Memahami Isi dan Makna

Setiap orang berbeda dalam menerima informasi dari teks yang dibaca. Ada yang langsung paham, ada juga yang terlambat paham. Hal ini dipengaruhi oleh kejelasan kalimat dalam bacaan. Jika kalimat tersebut jelas maka pembaca akan mudah untuk memahami maknanya dengan baik. Hal ini serupa dengan pendapat (Mulyadi,2017:117) bahwa “Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.” Seperti juga diungkapkan oleh Ibu Naniek Sunaryati, S.Pd. pada wawancara tanggal 13 April 2020.

“Ada yang sudah dapat dipahami dengan baik, ada juga tulisan siswa yang membingungkan untuk dipahami artinya. Kalimat satu dengan kalimat lain terkadang tidak sinkron jadi ya sebisa mungkin sebagai evaluator guru juga harus membenahi, caranya ketika di kelas bisa dibahas bersama biar jelas letak kesalahannya.”

Pendidik juga tetap memberikan pengarahannya dengan berbagai metode belajar, seperti berdiskusi dengan teman sebangkunya agar peserta didik tidak bosan dan mau untuk memperbaiki kesalahan kalimat dalam karangannya. Sehingga kebingungan isi dan makna teks ulasan tidak terjadi lagi. Seperti diungkapkan oleh Ibu Naniek Sunaryati, S.Pd. dalam wawancara tanggal 13 April 2020.

“Pada saat pembelajaran di kelas, saya menyuruh siswa untuk menulis teks ulasan. Kemudian hasilnya ditukar antarteman sebangkunya untuk dibaca dan diberi penilaian. Namanya juga siswa ya, Mbak...ada saja kelakuannya. Ada yang sungguh-sungguh mengerjakan, ada juga yang asal mengerjakan. Tanggapan mereka juga macam-macam, ada yang katanya kalimatnya membingungkan, ada yang sudah bagus, ada yang beberapa masih perlu perbaikan, dan masih banyak lagi pendapat mereka. Tapi pendapat terbanyak itu tentang kalimat yang membingungkan itu, Mbak jadi artinya itu sulit dipahami...”

Pada hasil wawancara di atas, terlihat bahwa teks yang ditulis oleh peserta didik ada yang sudah dapat dipahami dengan baik, ada juga yang maknanya masih membingungkan. Meskipun begitu, pendidik tetap memberikan evaluasi di dalam kelas agar peserta didik mengetahui letak kesalahannya dengan harapan peserta didik mampu memperbaiki kesalahan tersebut.